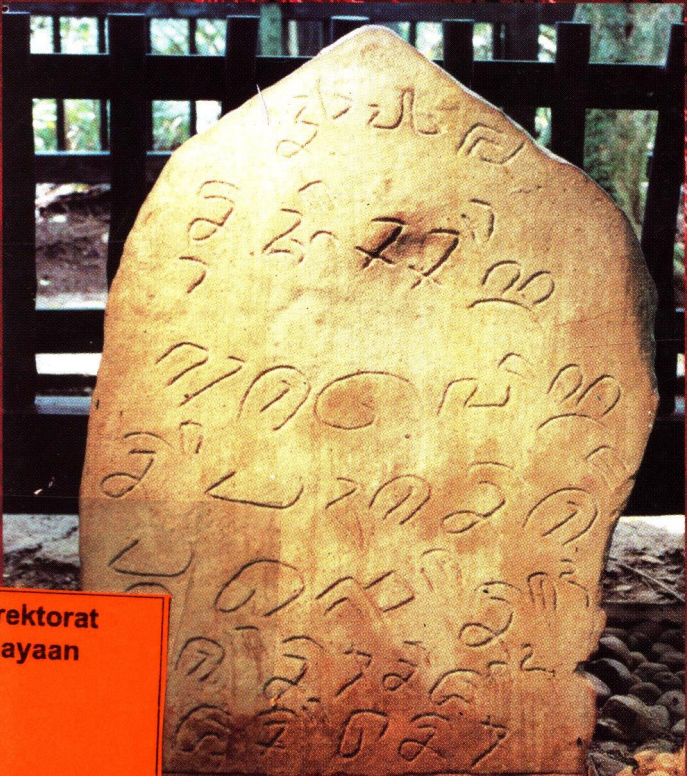




PRASASTI-PRASATI KAWALI DARI CIAMIS, JAWA BARAT



Direktorat
budayaan

324

C

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PRASASTI-PRASASTI KAWALI DARI CIAMIS, JAWA BARAT

Penyusun
Dr. Machi Suhadi

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998/1999

**PRASASTI-PRASASTI KAWALI
DARI CIAMIS, JAWA BARAT**

HAK CIPTA

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Edi Sedyawati

Wakil Penanggung Jawab

Drs. Nunus Supardi

Ketua

Drs. Junus Satrio Atmojo

Anggota

Sri Rahayu Mulati, SH

Drs. Slamet Riyadi Ali

Drs. IG. Ngurah Arjana

Penyusun

Dr. Machi Suhadi

Disain Grafis

Gardjito

Penerbit

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1998/1999

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah penulisan Booklet Budaya. Penulisan Booklet Budaya tersebut bertujuan menyediakan bahan informasi tertulis yang berguna bagi masyarakat.

Penerbitan Booklet Budaya ini kami sadari mutunya masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan kritik dan koreksi dari pembaca demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan dan penataan sampai Booklet Budaya ini dapat diterbitkan.

Mudah-mudahan penerbitan Booklet Budaya ini dapat bermanfaat.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

...mimpin,

Sri Rahayu Wulandari, SH.
NIP 130 523 471

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Lokasi	1
Latar Belakang Sejarah	1
Keadaan Situs Kawali	5
Tinggalan Arkeologis Lain	6
Prasasti-prasasti Kawali	7
Bahan Bacaan	14
Lampiran Foto-foto	17

PRASASTI-PRASASTI KAWALI DI CIAMIS, JAWA BARAT

Lokasi

Prasasti-prasasti Kawali terletak di dalam lingkungan cagar budaya Astana Gede, suatu tempat yang dikeramatkan orang, yang berada di Kampung Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Keletakannya dalam peta berada pada 7.27' Lintang Selatan dan 108.40' Bujur Timur. Lokasi Astana Gede berada di sebelah Barat kota Kecamatan Kawali pada jarak 1500 meter. Cagar budaya Astana Gede ini berada dalam kawasan hutan lindung yang oleh Pemerintah Daerah dijadikan salah satu tujuan wisata budaya. Baik Astana Gede maupun Prasasti Kawali berada dalam Situs Kawali. Luas Situs Kawali sekitar 5 ha, wilayahnya berbatasan dengan tanah dan kebun penduduk. Ke arah barat dari Astana Gede pada jarak sekitar 300 meter ada sebuah mata air yang diberi nama Cikawali. Situs Kawali ini di sebelah utara dibatasi Sungai Cikondang, sebelah timur berbatasan dengan jalan desa, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Cibulan, dan batas sebelah barat adalah Sungai Cigalunggung.

Situs Kawali berada di sebelah utara kota Ciamis pada jarak sekitar 12 km dan dapat dicapai dengan kendaraan bermotor karena kondisi jalannya cukup baik. Kota Ciamis sendiri adalah ibukota kabupaten yang terletak sekitar 130 km sebelah timur kota Bandung.

Latar Belakang Sejarah

Wilayah Jawa Barat umumnya dan daerah Bogor-Jakarta-Pandeglang khususnya sudah mulai dikenal dalam sejarah sejak munculnya prasasti-prasasti batu Raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara yang diduga dari abad V M. Prasasti Tugu ditemukan di Cilincing, Jakarta

Utara; Prasasti Cirauteun, Kebon Kopi I, dan Jambu ditemukan di sekitar Ciampea, 12 km sebelah barat kota Bogor; selanjutnya Prasasti Munjul ditemukan di daerah Pandeglang. Inti dari lima prasasti ini menyebutkan adanya raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanagara yang gagah berani disertai gambar tapak kaki raja dan tapak kaki gajah Aitawata, kendaraan Dewa Wisnu. Sesudah ini baru pada abad X M muncul pula Prasasti batu Kebon Kopi II, yang berbahasa Melayu Kuna dan menyebutkan adanya usaha untuk menegakkan kerajaan Sunda. Prasasti ini menggunakan unsur pertanggalan berupa **Cadrasangkala** yang berbunyi *kawi haji panca pasagi*, nilainya 854 Saka atau 932 M (lihat Bosch dalam BKI, 100, 1941: 49-53). Satu abad kemudian muncul sebuah prasasti batu Sanghyang Tapak yang dipahatkan pada 4 buah batu disertai angka tahun 952 Saka atau 1030 M (abad XI). Batu prasasti ini ditemukan di wilayah Cibadak, Sukabumi; aksara dan bahasanya Jawa Kuna. Isinya menyebut Parhajian (Kerajaan) Sunda dipimpin Maharaja Sri Jayabhupati, saat itu raja menetapkan *sanghyang lapak*, sejenis wilayah suci tempat orang melakukan pemujaan kepada dewa. Dua abad kemudian muncul Prasasti Batutulis yang ditemukan di kota Bogor sekarang, tepatnya di depan istana Presiden RI pertama di Jalan Batutulis. Prasasti yang berisi 9 baris aksara dan bahasa Sunda Kuna ini mengandung pertanggalan berupa *candrasangkala*: *panca pandawa ngemban bumi*, nilainya 1355 Saka atau 1433 M (lihat Poerbatjaraka, TBG LIX, 1921: 380418). Isi prasasti ini menyebutkan nama raja Sri Baduga Maharaja dari Kerajaan Pakuan Pajajaran beserta silsilahnya ke atas. Raja ini membuat peringatan berupa gunung-gunungan atas pekerjaan pembuatan parit kota dan jalan-jalan. Sejalan dengan ini muncul pula 5 buah Prasasti Kebantenan dalam bentuk 5 lempeng tembaga, sekarang disimpan di Museun Nasional Jakarta dengan nomor E42a-b, 43, 44, 45. Prasasti Kebantenan I terdiri atas 2 lempeng, lainnya masing-masing ditulis di atas satu lempeng tembaga, aksara dan bahasanya Sunda

Kuna. Isinya menyebut amanat dari Rahyang Niskala Wastu Kancana yang turun kepada Hyang Ningrat Kancana dan turun lagi kepada Susuhunan yang bertahta di Pakuan Pajajaran. Amanat itu berupa perintah agar *dayeuhan*, sejenis tanah suci, yang ada di Jayagiri dan Sunda Sembawa dapat diurus dan dijaga dan tidak boleh memungut pajak kepada rakyat. Kemudian Sri Baduga Maharaja dari Pakuan Pajajaran ikut mengukuhkan tanah dewa di Sunda Sembawa dan di Gunung Samaya. Prasasti tanpa tahun ini sejaman dengan Prasasti Batutulis, jadi dari abad XV M (lihat Holle, TBG XVI, 1867: 559-567; Pleyte, TBG LIII, 1911: 155-220; Atja, 1990; Boechari 1985:103-107; Ayatrohaedi,1990) Dari masa ini ada pula sebuah prasasti batu yang ditemukan di Singaparna pada tahun 1877 dan disebut Prasasti Rumatak (Museum Nasional nomor D.26) yang menggunakan candrasangkala ba guna apuy diwwa, nilainya 1333 Saka atau 1411 M. Isinya hanya menyebut peringatan yang dilakukan oleh Bhatari Hyang.

Sebuah batu prasasti temuan tahun 1990 di Sumber, Kabupaten Cirebon, tanpa angka tahun, juga menyebut Sri Maharaja Ratu Haji di Pakuan untuk memperingati usaha-usaha guna memakmurkan negeri. Diduga bahwa umur prasasti ini sejaman dengan prasasti sebelumnya.

Prasasti Kawali yang menjadi pokok bahasan ini, berdasarkan paleografinya berasal dari abad XIV M, jadi semasa dengan pertumbuhan dan puncak kejayaan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur.

Nama-nama raja di dalam sejarah Jawa Barat ini, misalnya Raja Niskala Wastu Kancana, disebut dalam beberapa prasasti, antara lain dalam Prasasti Kawali I disebut sebagai Prabu Raja Wastu, dalam Prasasti Batutulis dan Kebantenan sebagai Rahyang Niskala Wastu Kancana. Dalam naskah kuna seperti **Carita Parahyangan** dan **Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara**

(dari abad XVII M), tokoh Niskala Wastu Kancana juga disebutkan sebagai anak dari Prabu Maharaja. Tokoh Prabu Maharaja hanya memerintah selama 7 tahun karena tewas dalam perang di Bubat melawan tentara Majapahit di wilayah Mojokerto, Jawa Timur. Peristiwa tragis ini dikisahkan dalam 3 naskah kuna yaitu **Pararaton**, **Kidung Sundayana**, dan **Kidung Sunda**. Sebaliknya naskah Nagarakertagama yang berisi syair pujaan kepada raja Hayam Wuruk, tidak memuat berita perang melawan tentara Sunda karena hal ini dianggap mengotori lembaran kejayaan Majapahit (lihat Soemadio dkk 1984: 436).

Sepeninggal ayahnya, ketika Niskala Wastu Kancana masih berusia 9 tahun maka pamannya yang bernama Banisora, adik Prabu Maharaja, memegang pemerintahan selama 14 tahun (1357-1371 M). Sesudah itu Niskala Wastu Kancana menggantikannya, meneruskan pemerintahan yang damai sejak tahun 1371 hingga 1475 di kota Kawali (lihat uraian **Carita Parahyangan**). Sesudah Niskala Wastu Kancana wafat ia digantikan oleh anaknya yang bernama Rahyang Ningrat Kancana (lihat Prasasti Kebantenan) atau disebut juga Rahyang Dewa Niskala dalam Prasasti Batutulis. Naskah **Carita Parahyangan** tidak menyebut namanya melainkan hanya disebut **Tohan di Galuh** (artinya yang dipertuan di Galuh), dekat kota Kawali sekarang. Menurut naskah tersebut di atas, Rahyang Ningrat Kancana turun dari tahta setelah berkuasa selama 7 tahun karena beliau melanggar pantangan (lihat Atja, 1968: 32, 56). Ia digantikan oleh Susuhunan di Pakuan Pajajaran (lihat Prasasti Kebantenan) atau Sri Baduga Maharaja menurut isi Prasasti Batutulis. Menurut **Carita Parahyangan**, Sri Baduga ini memerintah selama 39 tahun, dari tahun 1482-1521; selama dalam kekuasaannya, pusat kerajaan dipindahkan dari Kawali di Ciamis ke Pakuan Pajajaran di Bogor (lihat Danasasmita, 1975: 72). Demikianlah uraian sekilas sejarah raja-raja di Jawa Barat sejak abad V hingga abad XVI M.

Keadaan Situs Kawali

Situs Kawali yang berada di lereng Gunung Sawal ini merupakan punden berundak yang terdiri atas 3 susun.

1. Undak pertama, letaknya yang paling tinggi, luasnya 15 x 13,5 meter, tanahnya dikelilingi pagar bambu, di dalamnya ada 2 punden yang berkaitan dengan tatanan batu dan makam masa Islam. Makam ini ada 3 buah yaitu makam Pangeran Adipati Singacala, makam Baya Maga (r) sari, yaitu isteri Singacala, dan makam Pangeran Usman, seorang utusan Sultan Cirebon yang ditugasi menyebarkan agama Islam di Kawali dan pekerjaan ini mendapat dukungan Pangeran Singacala.
2. Undak kedua, letaknya lebih rendah, tanahnya dikelilingi pagar kawat. Undakan ini mempunyai ukuran panjang di sisi Utara 27,60 meter, sisi Timur 26, 15 meter, sisi Selatan 27,60 meter, dan sisi Barat 25, 65 meter. Di bagian undak kedua inilah terletak tinggalan arkeologis berupa prasasti dan batu tegak (menhir) Sebagian dari tinggalan arkeologis ini diberi bangunan cungkup dari bahan kayu, lainnya terbuka tanpa pelindung. Tinggalan arkeologis yang diberi cungkup ialah batu pelinggih, (disebut pula Batu Palangkah), Prasasti Kawali I, Prasasti Kawali II, Prasasti Kawali V, Prasasti Kawali VI, Batu Panyandungan, Batu Panyandaan, Batu Pangeunteungan, dan beberapa batu menhir lainnya. Adapun Prasasti Kawali VI baru ditemukan pada bulan Oktober 1995 di undak kedua, dekat Prasasti Kawali I.
3. Undak ketiga, letaknya lebih rendah lagi, ukurannya jauh lebih kecil dari undak kedua. Pada undakan ini terdapat Prasasti Kawali III dan Prasasti Kawali IV.

Keadaan Situs Kawali ini cukup baik karena dijaga dan dipelihara oleh Juru Kunci. Selain ada pagar

kawat berduri, lingkungannya adalah hutan lindung; masyarakat setempat pun ikut menjaganya karena keberadaan Astana Gede merupakan kebanggaan masyarakat dan dipercaya sebagai tempat keramat. Pintu masuk ke Astana Gede ada di sebelah Timur, ada pula pintu belakang yang menuju ke kampung. Di dalam lingkungan Astana Gede ini terdapat pohon-pohon besar yang rindang.

Tinggalan Arkeologis Lain

Selain prasasti batu, di dalam lingkungan Astana Gede ini terdapat beberapa tinggalan arkeologis lain yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Bangunan cungkup berisi 3 tonggak batu, dapat juga disebut **menhir**, yang masing-masing diberi nama Batu Panyandungan, Batu Panyandaan, dan Batu Pangeunteungan, letaknya di undak kedua. Ketiga batu ini mempunyai latar belakang cerita yang berbeda. Mengenai Batu Panyandungan, menurut legende, dahulu kala Prabu Wastu Kencana mempunyai Astana Gede dan mendekati Batu Panyandungan. Di sana Prabu Wastu Kencana menghilang dan konon selama beliau tidak kelihatan oleh manusia, beliau mengelilingi Batu Panyandungan 7 kali tanpa bernafas sehingga merasa pusing kepala. Mengenai Batu Panyandaan, konon dijadikan tempat sandaran bagi para ibu yang baru melahirkan anak agar rahimnya cepat sembuh. Adapun Batu Pangeunteungan berdekatan dengan batu yoni yang berisi air. Di tempat ini orang dapat bercermin untuk mawas diri (lihat Dloyana 1995/1996).
2. Bangunan cungkup berisi lembaran papan batu yang dipasang sebagai alas atau lantai dan ada sebuah batu tegak sejenis menhir yang disebut Batu Palangkah atau batu Pamuruyan, konon batu ini dijadikan tempat pelantikan raja-raja dahulu kala. Ukuran Batu Palang-

kah ini panjang sisi kanan 147 cm, panjang sisi kiri 145 cm, lebar bagian atas 57 cm, dan lebar bagian bawah 102 cm, letaknya ada di undak kedua.

3. Bangunan cungkup berisi 3 buah makam kuna yang dikeramatkan yaitu :
 - a. Makam Pangeran Adipati Singacala. Beliau disebut juga Dalem Kawali yang dianggap telah meneruskan pemerintahan Kerajaan Galuh Kawali (awal abad XIII):
 - b. Makam Pangeran Usman. Beliau adalah utusan Sultan Cirebon yang ditugaskan untuk mengajarkan Agama Islam di Kawali dan pekerjaan ini mendapat dukungan Pangeran Singacala.
 - c. Makam Baya Maga (r) sari. Ia adalah isteri Pangeran Singacala (lihat Dloyana, op.cit.)

Prasasti-Prasasti Kawali

1. Riwayat Penelitian

Keberadaan Prasasti Kawali sudah lama diketahui tetapi publikasi pertama baru terjadi tahun 1817 setelah Thomas Stamford Raffles menerbitkan kitab **The History of Java**, volume II. Setelah Raffles, ada beberapa peneliti yang membahasnya, antara lain ialah R. Friederich (1855), K.F. Holle (1867), C.M. Pleyte (1911), J. Noorduyt (1976, 1988), Saleh Danasasmita (1984), dan Atja (1990) (lihat Hasan Djafar 1991). Pada tahun 1995 Machi Suhadi dan Titi Surti Nastiti juga meneliti lokasi prasasti Kawali sehubungan dengan adanya temuan prasasti baru pada bulan Oktober 1995 yang terletak dekat dengan lokasi Prasasti Kawali I. Selanjutnya prasasti baru ini disebut Prasasti Kawali VI. Sebagaimana diketahui, sebelumnya baru ada 5 prasasti yang diberi nama Kawali I hingga Kawali V.

2. Bentuk dan Keadaan Prasasti

Bentuk bahan prasasti Kawali berbeda-beda. Prasasti Kawali I berbentuk segi empat tak beraturan, bagian bawah lebih lebar daripada bagian atas. Keadaan batu masih utuh, tidak ada retakan atau patahan. Posisinya rebah, membujur arah Barat - Timur sehingga cara membacanya harus dari arah sebelah atas. Ukuran batu : panjang sisi kanan 75 cm, panjang sisi kiri 67 cm, lebar sisi depan 46 cm dan lebar sisi bawah 57 cm. Prasasti ini terdiri atas 10 baris di bagian permukaan dan satu baris di empat sisi samping; aksara dan bahasanya Sunda Kuna. Prasasti ini berada dalam cungkup dan berpagar dari bahan kayu.

Prasasti Kawali II berbentuk segi lima tak beraturan, bagian atas berbentuk busur atau **akolade**, bagian lainnya berbentuk tiang batu atau menhir yang ditanam ke dalam tanah. Keadaan: batu masih utuh, tidak ada patahan atau retakan. Posisinya tegak; ukuran tinggi 115 cm, lebar atas 74 cm, lebar bawah 70 cm, dan tebal batu 19 cm. Tulisannya ada 7 baris yang dipahat dengan aksara dan bahasa Sunda Kuna. Prasasti ini juga berada dalam cungkup dan berpagar kayu.

Prasasti Kawali III berbentuk menhir, puncaknya melengkung seperti kubah, keadaannya utuh walaupun sebagian permukaan dan bagian sisinya terdapat bekas-bekas pukulan benda tajam. Antara bagian badan dan bagian kaki terdapat tonjolan ke luar di sisi kanan dan kiri. Bagian kakinya ditancapkan ke dalam tanah. Posisinya tegak, tulisannya hanya dua baris dan berada di bagian bawah, dekat pembatas dengan bagian kaki. Di atas prasasti ini ada cungkupnya, lengkap dengan pagar kayunya.

Prasasti Kawali IV berbentuk segi empat tak beraturan, bagian atas kecil, bagian tengah dan bawah

sama lebarnya. Keadaanya baik dan utuh tetapi tidak halus atau rata. Posisinya tegak, tulisan hanya dua baris yang berada di bagian tengah batu. Ukurannya tidak tercatat. Sebuah cungkup dengan pagar kayu telah melindungi prasasti Kawali IV ini.

Prasasti Kawali V berbentuk segi lima tak beraturan, keadaannya utuh, permukaannya halus tetapi bagian tepinya tidak rata. Posisinya rebah, membujur arah Utara - Selatan. Ukuran panjang sisi kanan 75 cm, panjang sisi kiri 55 cm, lebar atas 113 cm, lebar bawah 60 cm, dan lebar tengah 111 cm. Permukaan batu diberi garis bersilangan tegak lurus sehingga membentuk kotak-kotak sebanyak 9 x 5 kotak. Di bagian permukaan yang tepinya melengkung ada pahatan gambar satu telapak tangan kanan dan sepasang telapak kaki. Selain itu ada pahatan prasasti satu baris berupa sebuah kata yang terdiri atas 3 sukukata; aksara dan bahasanya Sunda Kuna. Tulisan ini dipahatkan di bagian kiri atas dari gambar telapak tangan. Sebagai pengamanan dari gangguan cuaca dan makhluk hidup, prasasti ini sudah dilindungi oleh cungkup dari kayu.

Prasasti Kawali VI berbentuk segi enam tak beraturan. Permukaan batu yang bertulis menghadap ke atas sedangkan bagian lainnya masih terpendam di dalam tanah. Tulisan yang tampak ada 6 baris, aksara dan bahasanya Sunda Kuna. Saat diteliti pada tahun 1995 prasasti ini belum dibuatkan cungkup pelindungnya.

3. Isi Prasasti Kawali

Banyak sarjana telah membaca dan menerjemahkannya, baik dalam bahasa Belanda maupun dalam bahasa Indonesia. Dari berbagai sumber yang ada, harus dipilih tulisan yang sesuai, dalam hal ini kami pilih dan tetapkan bacaan dan terjemahan Drs. Hasan

Djafar sebagai paparan buku kecil ini. Bacaan dan terjemahan dari Prasasti Kawali I sampai dengan Kawali V ini pernah disajikan dalam Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran pada bulan November 1991 di Bogor.

Mengingat bahwa tanda diakritis ilmiah sulit dicanumkan maka dalam teks ini ejaan tersebut diubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat umum.

3.1. Prasasti Kawali I

Alih aksara:

- Ia
1. nihan tapak wa
 2. lar nu siya mulia tapa[k] I
 3. nya parebu raja wastu
 4. mangadeg di kuta kawa
 5. li nu mahayu na kadatuan
 6. surawisesa nu marigi sa
 7. kuliling dayoh nu najur sakala
 8. desa aya ma nu pa[n]dori pakena
 9. gawe rahhayu pakon hobol ja
 10. ya dina buana

Artinya:

1. Inilah tanda be-
2. kas beliau yang mulia
3. Prabu Raja Wastu
4. [yang] berkuasa di kota Kawa-
5. li, yang memperindah kedaton
6. Surawisesa, yang membuat parit [di] se-
7. keliling ibukota, yang memakmurkan seluruh
8. desa. Semoga ada penerus yang melaksanakan
9. berbuat kebajikan agar lama ja-
10. ya di dunia.

Alih aksara Ib:

1. hayua diponah ponah
2. hayua dicawuh cawuh
3. ia neker inya ager
4. inya ni [n]cak inya re[m]pag

Artinya:

1. Janganlah dirintangi
2. janganlah diganggu
3. yang memotong akan ager (=hancur ?)
4. yang menginjak akan roboh.

3.2. Prasasti Kawali II

Alih aksara:

1. aya ma
2. nu ngosi I
3. nya kawali i
4. Ni pakena ke
5. rta bener
6. pakon na[n]jor
7. na juritan

Artinya:

1. Semoga ada
2. yang menghuni
3. di kawali i
4. ni yang melaksanakan ke-
5. makmuran dan keadilan
6. agar unggul.
7. dalam perang.

3.3. Prasasti Kawali III

Alih aksara:

1. sang hiyang ling
2. ga hyang

Artinya:

1. Sang Hyang Ling-
2. ga Hyang.

3.4. Prasasti Kawali IV

Alih aksara:

1. sang hiyang lingga
2. bingba

Artinya:

1. Sang Hiyang Lingga
2. Bingba (= arca).

3.5. Prasasti Kawali V

Alih aksara:

1. anyana

Artinya:

1. Tak diduga.

3.6. Prasasti Kawali VI

- Teks dan terjemahan prasasti ini diusahakan sendiri setelah Tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian in situ. Sdr. Titi S.N. sudah membacanya dengan cermat dan membuat terjemahan yang sesuai.

Alih aksara:

1. ini perti[ng]
2. gal nu atis
3. ti rasa aya ma nu
4. ngosi dayoh iwo
5. ulah botoh bisi
6. kokoro

Artinya:

1. Ini pening -
2. galan dari [yang] asti-
3. ti [dari] rasa yang ada, yang
4. menghuni kota ini
5. jangan berjudi bisa
6. sengsara.

Tinggalan Budaya Bangsa

Prasasti Kawali khususnya dan prasasti batu serta tembaga lainnya merupakaninggalan arkeologis dan sekaligusinggalan sejarah yang berisi peringatan, keputusan, atau amanat tertentu dari masa silam, yang semuanya menjadi warisan budaya kita. Mengingat bahwa nilainya sangat tinggi sebagai khasanah budaya bangsa maka cara terbaik yang dapat dilakukan ialah membuat dokumentasi selengkap-lengkapnyadan kemudian menjaga agar prasasti-prasasti itu tetap aman dari pengaruh cuaca dan gangguan manusia. Pekerjaan ini bukan semata-mata tugas Pemerintah melainkan juga tugas masyarakat secara keseluruhan.

Bahan Bacaan

Atja, dkk.,

- 1990 **Carita Parahyangan. Karya Tim Pimpinan Pangeran Wangsakerta.** Bandung: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.

Ayatrohaedi,

- 1984 "Kerajaan Sunda", dalam Bambang Soemadio (editor), **Sejarah Nasional Indonesia**, jilid II. Jaman Kuna. Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-4, cetakan ke-5
- 1986 "Niskalawastukancana (1348 - 1475): Raja Sunda Terbesar". Dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**, Ila: 25-36. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Boechari dan A.S. Wibowo,

- 1985 **Prasasti Koleksi Museum Nasional**, jilid I. Jakarta: Museum Nasional

Bosch, F.D.R.,

- 1941 "Een Maleische Inscriptie in het Buitenzorgsche", BKI, 100: 49-53.

Brandes, J.L.A.,

- 1886 **Pararaton (Ken Arok) of het Boek den Koningin van Toemapel en Madjapahit.** Uitgegeven en Toeglicht.

Danasasmita, Saleh.

- 1975 **Masalah Transkripsi Prasasti Batutulis (Bogor) dan Tradisi Megalitiknya.** Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran (Seri Monografi, 8).

Djafar, Hasan

- 1991 "Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan-kerajaan Sunda", Makalah dalam **Seminar sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran di Bogor**, pada tanggal 11-13 November 1991.

Dloyana K., Siti dkk.,

- 1995/96 **Situs Astana Gede Kawali (Penelitian Awal)**. (Sebuah laporan penelitian yang belum diterbitkan). Balai Kajian Sejarah Nilai Tradisional Jawa Barat.

Friederich, F.,

- 1853 "Verklaring van de Batoe Toelis van Buitenzorg". TBG, I: 441-468

Holle, K.F.,

- 1867 "Voorlopig berigt omtrent vijf koperen plaatjes door Raden Saleh....". TBG, XVI: 559-567. 1869 "De Batoe Toelis te Buitenzorg". TBG, XVII: 483-448.

Nastiti, Titi Surti

- 1996 "Prasasti Kawali", dalam **Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung**, No. 4, November, hlm.: 19-37.

Pleyte, C.M.,

- 1911 "Het jaartal op den Batoe Toelis nabij Buitenzorg. Een bijdrage tot de kennis van het oude Soenda". TBG, LIII: 155-220.
- 1915 "Maharaja Sri Jayabhupati. Soenda's Oudst Bekende Vorst A.D. 1030. Vijfde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda". TBG, LVIII: 201-218.

Poerbatjaraka, R.Ng.,

1921 "De Batoe Toelis nabij Buitenzorg. TBG, LIX:
380-418

Raffles, T.S.,

1817 **The History of Java**, II. London: Black,
Parburry and Allen, and John Murray.

Sumadio, Bambang, dkk. (ed.)

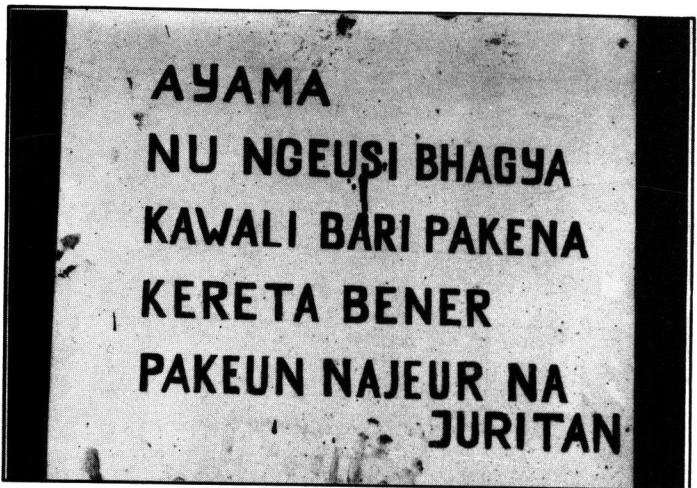
1984 "Jaman Kuna", dalam Marwati Djoened
Poesponegoro dkk. (ed.), **Sejarah Nasional
Indonesia II**. Edisi ke-4. Jakarta: P.N. Balai
Pustaka.

Lampiran

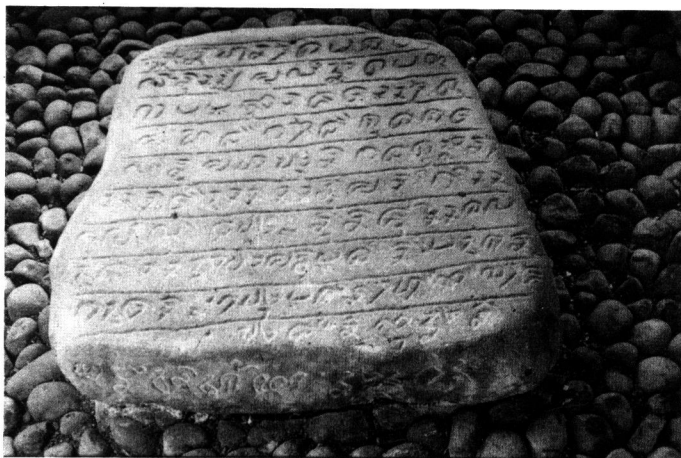
FOTO-FOTO



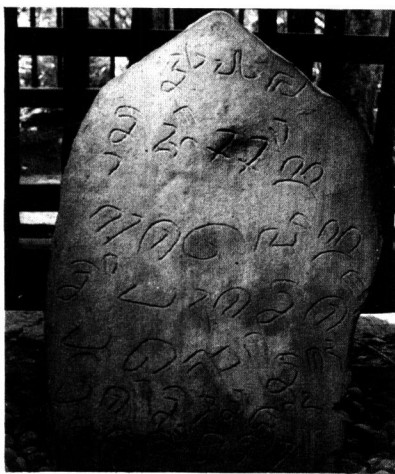
Papan nama di dekat pintu gerbang kompleks Astana Gede yang berdiri di depan dari kiri ke kanan Sdr. Anwar Falah, Dr Machi Suhandi, Sdr. Titi Surti Mastiti M. Hum (Keduanya dari Puslitarkes, Juru Kunci Astana Gede dan staf seksi Kebudayaan pada Depdikbud Kab. Ciamis



Papan nama berisi teks Prasasti Kawali II yang ditulis kurang tepat karena penulisannya tidak dilakukan oleh ahlinya. Nama Kawali hanya dijumpai pada teks prasasti pertama dan ke dua; prasasti ketiga keenam tidak menyebutkan nama Kawali.



Prasasti Kawali I; di permukaan tampak 10 baris aksara dan Bahasa Sunda Kuna, bagian ini disebut prasasti Ta; di sisi samping bawah ada foto ini; teks yang dipahat berkeliling ini disebut prasasti Tb. Prasasti Kawali ini diduga dari abad XIV M.



Prasasti Kawali II; disini tampak 7 baris Aksara Sunda Kuna dengan Bahasa Sunda Kuna. Transliterasi dari prasasti inilah yang dilantinkan dan ditulis sebagai papan nama lihat foto No.2). Teks yang benar dapat dilihat pada uraian mengenai prasasti



Prasasti Kawali III; batu berbentuk menhir ini hanya ditulis 2 baris aksara yang pendek, bunyinya: sang hiyang ling/ga hyang



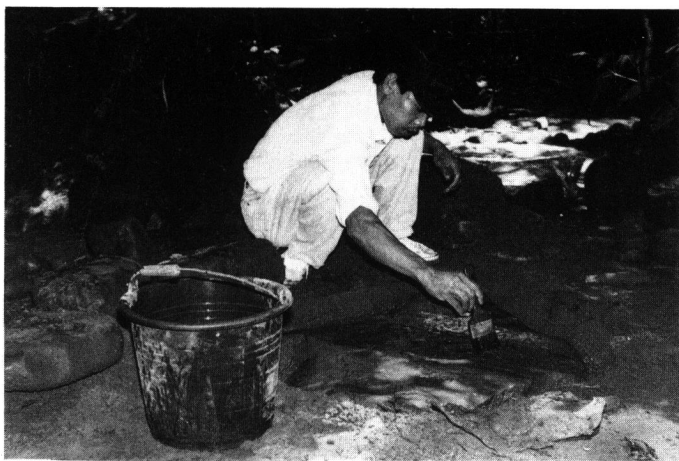
Prasasti Kawali IV, batunya juga berbentuk menhir, tulisannya hanya 2 baris pendek, bunyinya: sang hiyang lingga/bingba.



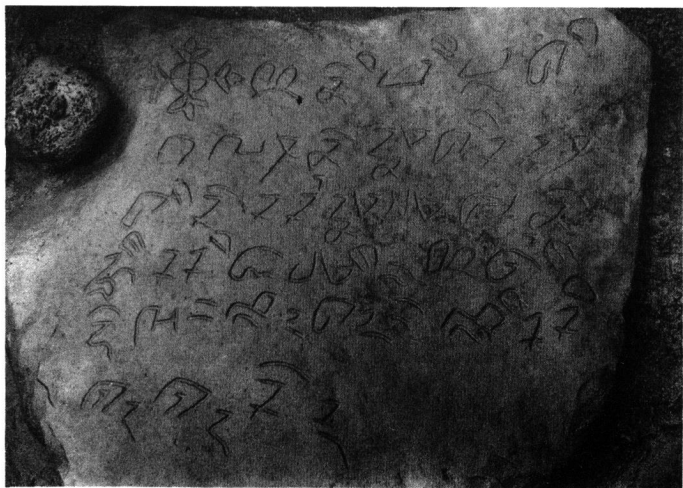
Prasasti Kawali V, batunya rebah dan digarisi arah horisontal dan vertikal hingga membentuk kotak-kotak sebanyak 45 buah, kotak ke arah kiri-kanan dan 5 kotak arah atas-bawah. Tulisannya sendiri sebanyak 3 huruf agak tersamar yang dipahat di ujung kiri batu dan harus dibaca dari arah samping. Makna kotak-kotak itu mungkin berhubungan dengan masalah hitungan musim (pertanggalan).



Lokasi prasasti Kawali VI (tanda X) sebelum digali di latar belakang tampak sudut cungkup dari Prasasti Kawali I).



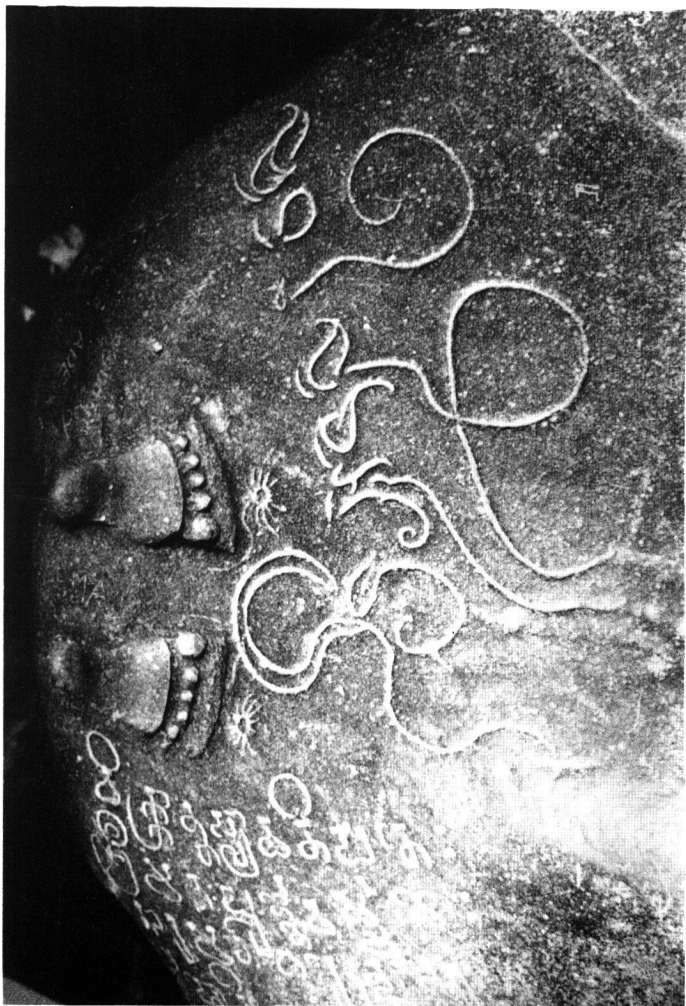
Prasasti Kawali VI dibuka dari timbunan tanah pada tanggal 9 Nopember 1995 lalu dibersihkan dengan kuas oleh pembantu Jurukunci Astana Gede. Pertamakali prasasti ini ditemukan tanggal 3 Oktober 1995 lalu ditimbun kembali sambil menunggu tindak lanjut dari instansi yang berwenang.



Prasasti Kawali VI yang semula tertimbun tanah setebal 10 cm telah selesai dibersihkan di sini tampak 6 baris Aksara Sunda Kuna. Prasasti ini dapat dibaca oleh Sdr. Titi Surti Nastiti, teks dan terjemahannya dapat dilihat di bagian uraian prasasti.



Prasasti Batutulis di Jl. Batutulis, Bogor aksara dan bahasanya Jawa Kuna, tahunnya berbentuk Candrasangkala yang berbunyi: Panca pandawa ngemban bumi dan bernilai 1355 Saka atau 1433 M. Di depannya ada batu kecil bergambar telapak kaki manusia.



Prasasti Ciaruteun dari abad V M, di temukan di Ciampea, Bogor. Ada pahatan sepasan tapak kaki raja dengan pahatan laba-laba di depan masing-masing sepatu serta tulisan spiral; di bawahnya ada 4 baris aksara Pallawa dengan Bahasa Sansekerta.

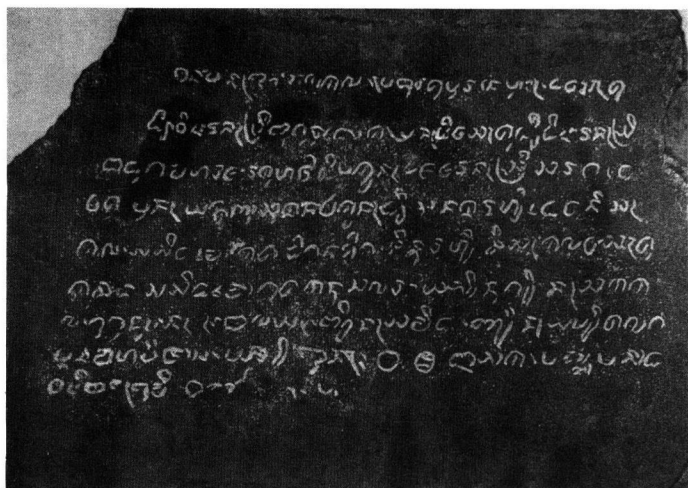
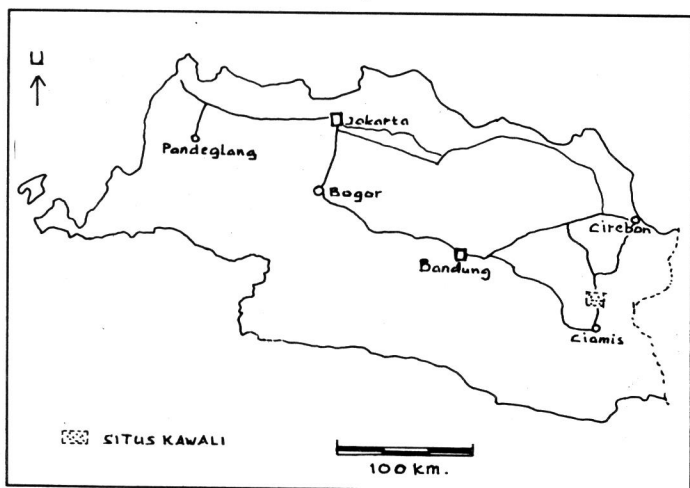


Foto Prasasti Batutulis ini sebagai perbandingan dengan Prasasti Kawali yang beraksara dan bahasa Sunda Kuna.



Foto Detail Prasasti Ciaruteun; ini sebagai perbandingan dengan Prasasti Kawali.



Jawa - Barat

a: ʼ	ja: ɛ / ɛ	ma: ɾ / ɾ
i: ɔ	nya: ɲ / ɲ	yo: ʋ / ʋ
u: ʊ	ta: ɒ / ɒ	ro: ʀ / ʀ
r: ɾ / ɾ	da: ɔ / ɔ	la: ʎ / ʎ
ka: ɲ	na: ʔ / ʔ	wa: ɔ
ga: ɲ	po: ʋ	sa: ʔ / ʔ
nga: ɲ / ɲ / ɲ	ba: ʔ / ʔ	ha: ʔ / ʔ / ʔ / ʔ

Abjad Aksara Sunda

Perpustakaan
Jendera

41

MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN